

**PERAN PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA RAKYAT DALAM
MENUMBUHKAN APRESIASI SASTRA SISWA KELAS XI A AMAL BAKTI**

Suriyati¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: suriyati25061991@gmail.com¹

Keywords:

*folklore, literary appreciation,
local culture.*

Kata kunci:

cerita rakyat, apresiasi
sastra, budaya lokal.

Abstract

. This study aims to describe the role of folklore-based learning in fostering literary appreciation among eleventh-grade students of class XI A at Amal Bakti. The study was conducted in response to students' low interest and limited ability to understand literary works, particularly in interpreting meaning and internalizing moral values. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, interviews, documentation, and literary appreciation tests. Folklore-based learning was implemented through expressive reading, group discussions, role-playing, and retelling activities. The results show a significant improvement in students' ability to identify intrinsic elements of stories, interpret symbolic meanings, and relate moral messages to real-life situations. The variety of learning activities encouraged active student engagement, allowing them to develop deeper literary appreciation. Furthermore, folklore proved effective in increasing motivation because its themes and cultural background are closely connected to students' lived experiences. Students demonstrated improved critical thinking and cultural awareness after participating in the learning process. Overall, the study concludes that folklore-based learning is effective in fostering literary appreciation, strengthening character development, and enhancing students' appreciation for local culture. These findings can serve as a reference for teachers in designing creative, communicative, and culturally relevant literary learning strategies aligned with students' needs.

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam menumbuhkan apresiasi sastra siswa kelas XI A Amal Bakti. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam memahami karya sastra, khususnya pada aspek penafsiran makna dan penghayatan nilai moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes apresiasi sastra. Pembelajaran berbasis cerita rakyat diterapkan melalui kegiatan membaca ekspresif, diskusi kelompok, bermain peran, serta penceritaan ulang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, menafsirkan makna simbolik, dan

menghubungkan pesan moral dengan kehidupan mereka. Aktivitas pembelajaran yang variatif membuat siswa lebih aktif dan terlibat, sehingga mereka mampu mengembangkan apresiasi sastra secara lebih mendalam. Selain itu, cerita rakyat terbukti mampu membangkitkan motivasi belajar karena dekat dengan konteks budaya dan pengalaman pribadi siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kesadaran budaya setelah mengikuti pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat efektif dalam menumbuhkan apresiasi sastra, membangun karakter, serta memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran sastra yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

. Pembelajaran sastra di jenjang pendidikan menengah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, memperluas wawasan budaya, dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sastra bukan hanya media estetis, tetapi juga sarana untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui cerita, puisi, drama, maupun bentuk karya lainnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa apresiasi sastra siswa pada tingkat SMA masih relatif rendah. Banyak siswa menganggap sastra sebagai materi pelajaran yang sulit dipahami dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik, menafsirkan makna, serta menghayati pesan moral dalam karya sastra (Widiyanto 2024).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan apresiasi sastra adalah melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang sarat nilai moral, petuah, dan kearifan lokal. Cerita-cerita ini hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai bentuk ekspresi pengalaman kolektif yang mengandung pesan moral mendalam. Keberadaan cerita rakyat sebagai bagian dari identitas suatu daerah menjadikannya media pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa. Dengan menggunakan cerita rakyat dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami isi cerita karena tema dan tokohnya cenderung familiar dan relevan dengan konteks kehidupan mereka (Juwati 2018).

SMA Amal Bakti memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang berakar pada budaya lokal. Berdasarkan observasi awal, siswa kelas XI A cenderung memiliki minat yang rendah terhadap pembelajaran sastra. Ketika guru meminta siswa membaca atau menganalisis sebuah cerita, banyak siswa yang tampak

pasif dan kurang antusias. Mereka mengalami kesulitan memahami makna tersirat, mengidentifikasi karakter, serta menentukan pesan moral cerita. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa (Adrianus 2025).

Keunggulan cerita rakyat sebagai bahan ajar terletak pada kekhasannya sebagai cerita yang berkembang secara turun-temurun dan sarat nilai. Cerita-cerita tersebut tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga mengajarkan norma sosial, etika, dan budi pekerti. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter siswa sekaligus meningkatkan apresiasi sastra mereka. Ketika siswa mampu menghayati cerita rakyat, mereka tidak hanya memahami teks, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Darojah 2018).

Pembelajaran berbasis cerita rakyat juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Melalui kegiatan membaca bersama, mendiskusikan tokoh, memainkan peran, hingga menuliskan kembali cerita dalam bahasa sendiri, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Aktivitas-aktivitas ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Pengalaman belajar seperti ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sastra yang selama ini terlalu berfokus pada hafalan dan analisis tekstual secara kaku (Meidiani et al. 2025).

Selain mengembangkan kemampuan bahasa, pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat juga memperkuat identitas budaya siswa. Mereka belajar mengenali nilai-nilai luhur masyarakat setempat serta memahami latar sosial budaya di balik cerita tersebut. Hal ini penting karena peserta didik pada usia SMA berada dalam fase pencarian jati diri. Melalui cerita rakyat, mereka dapat menemukan teladan, inspirasi, dan refleksi diri. Pembelajaran yang mengaitkan sastra dengan budaya lokal dapat memperkuat rasa bangga siswa terhadap warisan budaya bangsa (Arum et al. 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Hal ini karena cerita rakyat memiliki daya tarik emosional dan alur yang relatif mudah dipahami. Siswa merasa lebih terhubung dengan cerita tersebut dibandingkan karya sastra modern yang sering dianggap rumit (Adrianus 2025). Keberhasilan penelitian sebelumnya menjadi dasar kuat bagi penerapan model pembelajaran ini di kelas XI A Amal Bakti.

Kendati demikian, penerapan pembelajaran berbasis cerita rakyat masih jarang dilakukan secara sistematis di sekolah. Banyak guru yang belum memanfaatkan potensi cerita rakyat sebagai alat untuk membangkitkan apresiasi sastra. Guru cenderung lebih fokus pada penyampaian materi berdasarkan buku teks sehingga siswa kurang mengenal kekayaan sastra lisan daerah mereka. Padahal, cerita rakyat dapat menjadi

jembatan untuk mengaitkan pembelajaran sastra dengan realitas budaya siswa sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi peran pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa (Darojah 2018).

Penelitian ini menjadi penting karena fokusnya pada pembelajaran sastra yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan budaya. Dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai bahan ajar, guru dapat menciptakan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek emosional siswa. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan minat, pemahaman, serta kemampuan siswa dalam menghayati nilai-nilai sastra. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa (Fareza et al. 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam menumbuhkan apresiasi sastra siswa kelas XI A Amal Bakti. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana cerita rakyat dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan kecintaan siswa terhadap sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

KERANGKA TEORITIK

. Pembelajaran sastra pada jenjang pendidikan menengah memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan estetis, emosional, dan intelektual siswa melalui penghayatan karya sastra. Sastra tidak hanya dipahami sebagai teks yang dianalisis, tetapi juga pengalaman batin yang dapat memperkaya kepribadian dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran sastra yang digunakan perlu mampu mengaktifkan keterlibatan siswa baik secara kognitif maupun afektif. Teori resepsi sastra memandang pembaca sebagai pihak yang memiliki peran besar dalam memaknai karya sastra, sehingga pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi siswa untuk menafsirkan, merasakan, dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita (Viktoria Melati et al. 2025).

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Cerita ini diwariskan dari generasi ke generasi dan sarat dengan nilai moral, budaya, serta kearifan lokal yang mencerminkan identitas suatu daerah. Cerita rakyat terdiri dari berbagai bentuk seperti legenda, mite, fabel, dan dongeng. Keberagaman bentuk dan tema cerita rakyat menjadikannya bahan ajar yang kaya untuk digunakan dalam pembelajaran sastra. Selain itu, kedekatan cerita rakyat dengan kehidupan masyarakat membuat siswa lebih mudah memahami alur cerita dan nilai-nilai yang disampaikan (Oleh et al. 2024). Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan apresiasi sastra.

Dalam kajian sastra, apresiasi sastra diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menikmati, dan menafsirkan karya sastra secara lebih mendalam. Apresiasi tidak hanya melibatkan pemahaman literal terhadap cerita, tetapi juga penghayatan terhadap emosi, nilai, dan pesan moral yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, pembelajaran sastra yang bertujuan menumbuhkan apresiasi harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman batin yang ditawarkan oleh karya sastra. Cerita rakyat, dengan kekayaan nilai budaya dan moralnya, memberikan peluang besar bagi siswa untuk melatih kepekaan estetis dan kemampuan menafsirkan makna (Widiyanto 2024).

Pembelajaran berbasis cerita rakyat menekankan integrasi materi sastra dengan budaya lokal. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Ketika siswa belajar menggunakan cerita rakyat, mereka tidak hanya mempelajari teks sastra, tetapi juga belajar mengenal budaya, nilai-nilai luhur, serta tradisi yang hidup dalam masyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mampu membentuk kesadaran budaya siswa (Juwati 2018). Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan pembentukan karakter.

Dari perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Kegiatan seperti membaca bersama, berdiskusi, bermain peran, atau menuliskan kembali cerita dapat membantu siswa mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada pengalaman siswa dalam memahami cerita. Proses ini membuat siswa lebih aktif dalam menafsirkan makna dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang menjadi bagian dari proses apresiasi sastra (Adrianus 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan minat baca, kemampuan memahami alur cerita, serta kemampuan siswa menafsirkan nilai moral dalam teks. Cerita rakyat dianggap efektif karena memiliki alur yang sederhana namun sarat makna, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, landasan teoritis penelitian ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat merupakan media pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan apresiasi sastra siswa SMA, termasuk siswa kelas XI A Amal Bakti (Darojah 2018).

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pembelajaran berbasis

cerita rakyat berperan dalam menumbuhkan apresiasi sastra siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses dan pengalaman belajar siswa, bukan hanya pada hasil akhir. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami respons emosional, cara berpikir, serta interpretasi siswa terhadap cerita rakyat yang dipelajari. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti mendokumentasikan setiap aspek proses pembelajaran secara sistematis sehingga dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran berbasis cerita rakyat (Sugiyono 2012).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI A Amal Bakti yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas dilakukan secara purposive berdasarkan identifikasi awal bahwa siswa di kelas tersebut memiliki tingkat apresiasi sastra yang cenderung rendah. Selama penelitian berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sementara peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, suasana kelas, dan proses interaksi selama kegiatan pembelajaran berbasis cerita rakyat. Selain itu, peneliti juga memperhatikan variasi respons siswa terhadap berbagai jenis cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran untuk melihat bagaimana cerita tersebut mempengaruhi perkembangan apresiasi sastra mereka (Ismaya 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes apresiasi sastra. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa selama pembelajaran, termasuk antusiasme, partisipasi dalam diskusi, dan kemampuan menafsirkan nilai moral cerita. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran berbasis cerita rakyat. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan hasil pekerjaan siswa seperti ringkasan cerita dan analisis unsur intrinsik digunakan sebagai pendukung data observasi. Tes apresiasi sastra diberikan untuk menilai kemampuan siswa memahami unsur cerita, menafsirkan makna, dan menyampaikan pendapat secara kritis (Suryabrata 2016).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang berkaitan dengan proses pembelajaran berbasis cerita rakyat, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti melihat pola dan temuan penting. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi data tetap objektif dan akurat. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Dengan analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam menumbuhkan apresiasi sastra siswa (Press 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran berbasis cerita rakyat diterapkan, apresiasi sastra siswa kelas XI A Amal Bakti berada pada kategori rendah. Siswa cenderung pasif ketika diminta menganalisis unsur intrinsik cerita, serta kesulitan memahami pesan moral yang disampaikan. Banyak siswa menganggap pembelajaran sastra sebagai kegiatan yang monoton dan tidak berkaitan dengan kehidupan mereka. Dalam observasi awal, terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang mampu menjelaskan perwatakan tokoh, alur, dan latar secara rinci. Masalah ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan relevan dengan pengalaman siswa.

Pada tahap awal penerapan pembelajaran berbasis cerita rakyat, guru memperkenalkan berbagai jenis cerita rakyat yang berasal dari daerah sekitar dan dari Nusantara. Guru membacakan cerita secara ekspresif sambil menampilkan ilustrasi untuk menarik perhatian siswa. Pada tahap ini, siswa tampak lebih fokus dan menunjukkan minat yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Cerita rakyat yang penuh dengan konflik, tokoh unik, dan pesan moral yang kuat membantu siswa lebih mudah memahami isi cerita. Minat awal yang positif ini menjadi modal penting untuk tahap pembelajaran berikutnya.

Selama proses diskusi kelompok pada siklus pertama, siswa mulai aktif mengidentifikasi tokoh, alur, dan konflik cerita. Meskipun demikian, beberapa siswa masih kesulitan menafsirkan makna simbolis dan pesan moral dalam cerita. Guru memberikan bimbingan tambahan dengan mengajukan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa berpikir kritis. Secara umum, kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik cerita mulai meningkat, meskipun kedalaman analisis mereka masih terbatas. Namun, suasana belajar terlihat lebih hidup dan siswa tampak lebih berani mengemukakan pendapat.

Hasil evaluasi pada akhir tahap pertama menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap struktur cerita rakyat. Siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh utama, alur cerita, serta latar tempat dan waktu dengan lebih tepat. Namun, ketika diminta menjelaskan pesan moral, jawaban mereka masih cenderung deskriptif dan belum menyentuh aspek interpretatif yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu dilatih untuk menghubungkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari agar pemahaman mereka lebih kaya dan bermakna.

Memasuki tahap pembelajaran berikutnya, guru menambahkan aktivitas kreatif seperti bermain peran, membuat alur cerita dalam bentuk gambar, dan menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa sendiri. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk membantu siswa memahami cerita secara lebih mendalam. Respons siswa terhadap aktivitas kreatif ini sangat positif. Mereka tampak antusias dan lebih mudah

menangkap makna cerita melalui visualisasi dan peran tokoh. Aktivitas tersebut membantu siswa mengembangkan empati dan imajinasi, yang merupakan bagian penting dari apresiasi sastra.

Observasi pada tahap ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menafsirkan cerita meningkat secara signifikan. Siswa mulai mampu menjelaskan konflik dan perubahan karakter tokoh dalam cerita rakyat secara lebih analitis. Kemampuan mereka dalam mengidentifikasi amanat cerita juga meningkat karena mereka dapat menghubungkannya dengan nilai kehidupan nyata. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu memperkaya pengalaman sastra siswa dan meningkatkan keterampilan interpretatif mereka.

Hasil tes apresiasi sastra pada pertengahan penelitian menunjukkan peningkatan nilai yang cukup signifikan dibandingkan dengan tes awal. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dan menjelaskan pesan moral cerita secara terperinci. Mereka juga mampu menyampaikan pendapat pribadi dengan lebih percaya diri. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat berhasil mengatasi permasalahan rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap sastra.

Pada tahap selanjutnya, pembelajaran diperkuat dengan diskusi mendalam mengenai nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat. Guru mengajak siswa memahami konteks sosial budaya yang melatarbelakangi cerita. Hal ini membuat siswa lebih menyadari bahwa cerita rakyat bukan hanya hiburan, tetapi juga cerminan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh leluhur. Aktivitas ini membantu siswa melihat hubungan antara cerita rakyat dan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna.

Globalisasi dan perkembangan teknologi sering kali membuat siswa lebih akrab dengan budaya luar daripada budaya lokal. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, siswa memperoleh pemahaman baru bahwa kekayaan budaya Indonesia memiliki nilai penting dan harus dilestarikan. Siswa mulai menunjukkan sikap bangga terhadap warisan budaya daerah dan nasional. Mereka juga menyadari bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk nilai moral dan karakter. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran.

Di akhir proses pembelajaran, siswa diberikan tugas untuk membuat interpretasi tertulis terhadap cerita rakyat yang mereka pilih. Hasil tugas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menuliskan ulasan sastra dengan struktur yang baik dan analisis yang lebih matang. Mereka mampu menyampaikan pendapat pribadi mengenai karakter tokoh, pesan moral, serta relevansi cerita dengan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan keterampilan literasi tingkat tinggi.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran selama penelitian berlangsung semakin positif. Siswa tampak menikmati proses pembelajaran, lebih aktif dalam diskusi, dan lebih terlibat dalam aktivitas bermain peran maupun analisis cerita. Perubahan signifikan dalam sikap dan keterlibatan siswa ini memberi bukti tambahan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat efektif dalam membangkitkan apresiasi sastra.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam berbagai aspek apresiasi sastra, termasuk pemahaman struktur cerita, kemampuan interpretasi, motivasi belajar, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sastra. Pembelajaran berbasis cerita rakyat tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga membangun karakter siswa melalui penguatan nilai budaya lokal. Temuan ini mendukung penggunaan cerita rakyat sebagai strategi pembelajaran sastra yang efektif di kelas XI A Amal Bakti.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan apresiasi sastra siswa kelas XI A Amal Bakti. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami struktur cerita, menafsirkan pesan moral, dan menghubungkan makna cerita dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis cerita rakyat memberikan pengalaman sastra yang lebih dekat dengan budaya dan konteks sosial siswa, sehingga mereka lebih mudah terlibat secara emosional. Ketika siswa merasa terhubung dengan karya sastra, proses apresiasi menjadi lebih alami dan mendalam.

Pembelajaran sastra yang memanfaatkan cerita rakyat juga terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Cerita rakyat yang penuh konflik, tokoh unik, dan pesan moral kuat mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Kegiatan seperti membaca ekspresif, bermain peran, dan menceritakan kembali mampu merangsang imajinasi siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap unsur intrinsik cerita. Aktivitas-aktivitas tersebut membuat pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada pengalaman dan interpretasi siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif.

Peningkatan kemampuan interpretatif siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk menafsirkan makna simbolik, memahami konflik, mengevaluasi tindakan tokoh, dan menarik pesan moral dari cerita. Proses ini membantu siswa mengenali hubungan antara teks sastra dan realitas sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kemampuan analisis dan pemahaman nilai-nilai kehidupan yang lebih mendalam.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, pembelajaran berbasis cerita rakyat juga berpengaruh positif terhadap aspek afektif siswa. Selama kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan minat terhadap sastra. Mereka merasa

lebih antusias untuk membaca dan mendiskusikan cerita rakyat karena merasa cerita tersebut relevan dan dekat dengan identitas budaya mereka. Perasaan memiliki kedekatan emosional inilah yang memperkuat apresiasi mereka terhadap sastra. Ketika siswa melihat nilai budaya lokal tercermin dalam cerita, mereka menjadi lebih bangga terhadap warisan leluhur dan lebih menghargai tradisi daerah.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis cerita rakyat. Guru yang mampu menyajikan cerita dengan ekspresif, memberikan pertanyaan pemantik, dan membimbing siswa dalam analisis cerita dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Saputra, Warisno, and Murtafiah 2022). Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa merasa bebas berpendapat tanpa takut salah. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi dan pembentukan makna dalam diri siswa (Warisno 2024).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis cerita rakyat berperan besar dalam menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa kelas XI A Amal Bakti. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap unsur intrinsik cerita, tetapi juga membangun karakter melalui penghayatan nilai moral dan budaya lokal. Cerita rakyat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengenal diri, masyarakat, dan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran sastra yang efektif dan relevan bagi siswa SMA, terutama dalam upaya melestarikan nilai budaya sekaligus meningkatkan kualitas literasi sastra.

KESIMPULAN

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat memiliki peran penting dalam menumbuhkan apresiasi sastra siswa kelas XI A Amal Bakti. Pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerita seperti tokoh, alur, latar, dan amanat. Cerita rakyat yang dekat dengan pengalaman budaya siswa menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan menyentuh aspek emosional mereka. Dengan relevansi yang kuat antara cerita dan kehidupan nyata, siswa lebih mudah mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang disampaikan dalam cerita rakyat, sehingga apresiasi sastra berkembang dengan lebih optimal.

Selain meningkatkan pemahaman sastra, pembelajaran berbasis cerita rakyat juga berpengaruh pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan menceritakan kembali cerita, siswa belajar menafsirkan makna simbolik, mengevaluasi tindakan tokoh, serta menghubungkan pesan moral dengan situasi kehidupan mereka. Aktivitas ini menjadikan siswa lebih terlibat secara kognitif maupun afektif, sehingga mereka menunjukkan motivasi dan antusiasme yang lebih tinggi terhadap pembelajaran sastra. Pembelajaran yang semula dianggap sulit dan membosankan berubah menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat merupakan strategi yang efektif dalam menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa SMA. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita rakyat layak diterapkan sebagai model pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam upaya memperkuat karakter, menumbuhkan kesadaran budaya, serta meningkatkan kualitas literasi sastra siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini pada berbagai konteks dan jenjang pendidikan untuk memperoleh temuan yang lebih luas.

REFERENSI

- Adrianus, Adrianus. 2025. "PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA RAKYAT DIGITAL DALAM MENINGKATKAN APRESIASI SASTRA SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 2 (1): 27–31.
- Arum, Annisa, Akhmad Sutiyono, Yulia Siska, Prodi Guru Sekolah Dasar, Stkip-pgri Bandar Lampung, Jl Chairil Anwar No, Durian Payung, et al. 2025. "PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG SIDANG BELAWAN UNTUK KEMAMPUAN APRESIASI SASTRA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD." *Educational Journal of Bhayangkara* 5 (1): 13–20. <https://doi.org/10.31599/52EDXD90>.
- Darajah, Rani. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berwawasan Kearifan Lokal Perdikan Cahyana Untuk Meningkatkan Apresiasi Sastra Siswa Kelas V Sekolah Dasar."
- Fareza, Irgi Ahmad, Joko Saputro, Intan Arum Hapsari, and Icha Tufia Karlinda. 2023. "Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Melalui Kegiatan Membaca Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran." *Jambura Journal of Community Empowerment* 3 (2): 73–86. <https://doi.org/10.37411/JJCE.V4I1.2340>.
- Ismaya, Ade. 2019. *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Juwati, Juwati. 2018. "MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBINA KARAKTER SISWA DI LUBUKLINGGAU." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, August.
- Meidiani, Ni Made, Anida Fajriani, Ni Putu Suardiani, Ni Made Ayu Dwipayani, Ni Kadek Juni Arthaningsih, Ida Bagus Putrayasa, and I Nyoman Sudiana. 2025. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (02): 285–96. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I02.26533>.
- Oleh, Diterbitkan, Ida Hamidah, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati, and Vismaia Sabariah Damaianti. 2024. "DESAIN PENGEMBANGAN MODEL CR2C (CONSTRUCTIVE RESPONSIVE READING COMPREHENSION) BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MEMBACA PEMAHAMAN DI PERGURUAN TINGGI." *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 20 (1): 193–201. <https://doi.org/10.25134/FON.V20I1.9473>.
- Press, U B. 2013. *Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Saputra, Andika, Andi Warisno, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "DESAIN TATAKELOLA SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BERBASIS WEBSITE PADA MADRASAH ALIYAN NURUL ULUM MENGGUNAKAN ENTEPRISE ARCHITECTURE PLANNING (EAP)." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 8 (2): 79–92.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2016. "Metodologi Penelitian."
- Viktoria Melati, Felisitas, Margaretha Lidya Sumarni, Siprianus Jewarut, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, and Institut Shanti Bhuana. 2025. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Apresiasi Sastra Siswa Kelas VI SDN 2 Mata IE - Aceh Besar Tahun Pelajaran 2024/2025." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 24 (2): 177–82. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.242.07>.
- Warisno, Andi. 2024. "DIGITAL LIBRARY MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM AT MADRASAH IBTIDAIYAH ALFAJAR PRINGSEWU IN AN EFFORT TO INCREASE STUDENT LITERACY." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 10 (1): 56–64.
- Widiyanto, Sigit. 2024. "PEMBELAJARAN SASTRA DAN BUDAYA MELALUI BUKU CERITA DAERAH BAGI SISWA SEKOLAH DASAR." *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 8 (1): 92–98. <https://doi.org/10.25157/LITERASI.V8I1.13522>.